

Taqdīm dan Ta'khīr dalam Al-Qur'an (Pendekatan Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah)

Abd. Karim Hafid

ملخص

هناك أسرار وعجائب في موضوع التقديم والتأخير في القرآن الكريم سواء كانت من جانب التركيب اللغوي أم من جانب قواعد اللغة العربية. ومن تلك الأسرار هي استخدام الكلمة الواحدة في مواقع لغوية مختلفة للتعبير عن الأغراض المتباينة التي يصبو إليها المتحدث.

ويحاول الباحث في هذه المقالة توضيح أنواع التقديم والتأخير في القرآن الكريم والتي هي نوعان:

١- التقديم والتأخير من النظرة البلاغية وهو ما يتعلق بالكلمات داخل الجمل أو الآيات بناءً على القواعد الثابتة التي قررها النحويين والبلاغيين

٢- التقديم والتأخير من النظرة الاصطلاحية وهو ما يتعلق بترتيب ذكر معاني المفردات في القرآن الكريم

ويبحث النوع الأول عن جانب العقيدة والآداب والذي يهدف إلى التقديم والتأخير لأجل الاختصاص كما انه يؤدي إلى توحيد الإله الواحد سبحانه وتعالى وحده.

ويشتمل البحث عن التقديم والتأخير من النظرة البلاغية التي توجد في آيات القرآن الكريم على تقديم المسند إليه على المسند وتقديم المسند على المسند إليه وتقديم المتعلقات على عواملها.

ويؤثر التقديم والتأخير من النظرة الاصطلاحية على فهم آيات القرآن التي تتعلق بالعبادة والأحكام. وفي العبادة يتعلق التقديم والتأخير بتقديم الترتيب في الأعمال مثل الوضوء ثم الصلاة. أما ما يتعلق بالأحكام فإنه يرتبط بالاسم المذكر الذي يقدم على الاسم المؤنث. وكذلك تقدم الأكثر على الأقل، مثلا تقدم السارق على السارقة لان الغلبة للرجال، وتقدم المرأة على الرجل في موضوع الزنا.

Abstract

The are may secrets and wonders in the precedence and postponement in holy Qur'an; previewed from both linguistic structure and grammatical point of view.

One of these secrets may lay in the utilizing a single word for different linguistic purposes in different parts of the speech in which a speaker may have certain different meanings.

The following article is trying to show these sorts of Precedence and Postponement, categorizing them into two kinds:

- 1- Precedence and postponement as previewed in a linguistic point of view, considering the use of words in phrases or verses depending on standard grammars stated by the linguists.
- 2- Precedence and postponement as previewed in the terminologist point of view, considering the arrangement in mentioning terminologies in the holy Qur'an.

The first type discusses the principle of faith and literature that has the purpose of precedence and postponement for specialization as it leads

to the principle of unity of almighty God. The research involves the precedence and postponement which is found (from linguistic point of view) in the holly verses of Qur'an, such as, preceding the reference on the reference to or vice versa.

The precedence and postponement have an influence (on the terminology point of view) on understanding of the holly Qur'an, especially for worshipping and laws. In worshipping, the precedence and postponement, may concern the arrangement of certain deeds like performing the ablutions (*wudlu*) before praying than praying. For laws or rules, it precede the male's name before the female's, and also, preceding the more than the less; such as preceding the man thief on the woman thief, for many of those could be man, and preceding woman on man in adultery.

A. Pendahuluan

Alquran¹ sebagai kitab suci merupakan sumber pertama dan utama dari ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam harus mempelajarinya dengan baik. Karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab,² maka untuk

¹Alquran sebagai *kalamullah* menggunakan ungkapan-ungkapan kedekatan umat manusia dengan memakai *ism al-isyarat* yaitu هذا seperti firman Allah swt. dalam QS. al-Isra' (17): 9 dan 41, لقد صرفنا في هذا القرآن ليدكروا, oleh sebab itu *isyarat* kedekatan ini harus dipahami bahwa jangan jauhkan Alquran dari diri kita sendiri, itu sebabnya para pakar memberi nasehat, bacalah Alquran seakan-akan diturunkan kepada diri sendiri, berdialog langsunglah Alquran, apalagi Alquran berfungsi sebagai هدى للناس .

²Alquran secara eksplisit menetapkan bahwa ia seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat pada sejumlah ayat Alquran, antara lain

mengkajinya dengan baik, diperlukan kemampuan untuk memahami *qawaid al-lughah al- Arabiyah*, agar pesan-pesan ilahiyah yang terdapat didalamnya dapat menjadi pegangan untuk diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan.

Pemahaman dan pengkajian terhadap ayat-ayat Alquran telah banyak dilakukan oleh umat Islam, sejak diturunkan sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat dengan dilakukannya berbagai upaya untuk memahami ayat-ayat Alquran dan lahirnya kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama, tidak hanya oleh ulama-ulama yang hidup pada masa awal Islam, tetapi juga pada masa-masa berikutnya. Hingga saat ini dapat disaksikan sejumlah kitab tafsir yang ditulis dengan berbagai metode, pendekatan dan aspek penafsirannya,³ baik aspek akidah, aspek hukum, aspek sosiologi, maupun aspek kebahasaan.

Diskursus penafsiran Alquran secara kebahasaan telah banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu dan sekarang lewat karya-karya mereka. Hal ini sangat membantu dan memudahkan bagi para peminat yang ingin memahami Alquran terutama bagi orang *'ajam* (bukan orang-orang Arab). Selain itu pengetahuan yang baik dan benar tentang kebahasaan Alquran akan menjaga seorang *mufassir* dalam ketergantungan penafsiran yang tidak sesuai dengan pesan Alquran.

dalam QS. Yusuf (12): 2; QS. Ibrahim (14): 4; QS. al- Nahl (16): 103; QS. al- Syu'ara (26): 195 dan QS. az-Zumar (39): 28. Dan bahasa Arab adalah salah satu bahasa Semit, tumbuh dan berkembang jauh sebelum agama Islam datang. Wilayah pemakaiannya meliputi daerah Hijaz dan Nejed di Semenanjung Arabiyah, dan teks tertua berupa dokumen sejarah yang dapat ditemui berasal dari abad ke-3 M. Lihat Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, (Jakarta: Proyek Departemen Agama RI, 1976), hal. 31.

³Sebagai contoh kitab tafsir yang berorientasi fiqhi, misalnya al- Qurtubiy dalam *al- Jami' al-Ahkam* dan ibn 'Arabiyy dalam *Ahkam al- Qur'an*. Kitab tafsir yang berorientasi bahasa misalnya al- Zamakhsyari dalam *al- Kasysyaf* dan Abu Hayyan dalam *al- Bahr al- Muhit*. Kitab tafsir yang berorientasi filsafat, misalnya Fakhr al- Razi dalam *Mafatih al- Gaib* dan lain-lain.

Kajian Tafsir dari aspek kebahasaan telah melahirkan berbagai macam kitab tafsir, seperti Tafsir Al- Kasysyaf karya al- Zamakhsyari, berbagai buku tentang kaidah-kaidah memahami ayat-ayat Alquran, seperti *al- Burhan fi 'Ulum al- Qur'an* karya al- Zarkasyiy dan berbagai buku mengenai rahasia-rahasia yang terkandung dalam balagah Alquran, seperti *Min Balagat al- Qur'an* karya Ahmad Badawiy. Munculnya kajian tentang bahasa Alquran mengindikasikan bahwa gaya bahasanya merupakan salah satu aspek kemukjizatan⁴ di antara kemukjizatan yang lain yang mesti diperhatikan ketika mengkaji ayat-ayat Alquran.

Daya tarik untuk mengkaji ayat-ayat Alquran dari aspek kebahasaan telah menimbulkan kesadaran untuk mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam balagah Alquran, karena didalamnya terdapat begitu banyak aspek kebahasaan yang mungkin dapat diungkap, di antaranya adalah aspek balagah. Menurut Imam al- Suyuti⁵ ilmu balagah merupakan salah satu persyaratan penting bagi seseorang yang hendak menjadi mufassir, karena terkadang satu ayat baru dapat dimengerti maksudnya hanya dengan memahami ilmu balagah. Sementara itu, ilmu balagah yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran memiliki ruang lingkup pembahasan yang cukup luas, salah satunya adalah tentang *takdim* dan *ta'khir*.

Takdim dan *ta'khir* dalam Alquran dapat diartikan sebagai adanya suatu kata yang didahulukan atau diakhirkan dari tempat yang sebenarnya dengan tujuan tertentu. Misalnya, kata أموال (harta benda)

⁴Menurut al- Zarqaniy, Alquran memiliki banyak bentuk *I'jaz*, salah satunya adalah dari segi bahasa dan uslubnya. Selengkapnya lihat Muhammad Abd. Azim al- Zarqaniy, *Manahil al- Irfan fi 'Ulum al- Qur'an*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dar al- Kutub al- Ilmiyah, 1988 M/1409 H), hal. 355.

⁵Lihat Jalaluddin al- Suyuti, *al- Itqan fi 'Ulum al- Qur'an*, Jilid I (Cet.. I; Beirut: Muassasah al- Kutub al- Isyafiyah, 1996 M/1416 H), hal. 23.

didahulukan dari kata أولاد (anak-anak) pada beberapa ayat sebagai berikut:

واعلموا أنما أموالكم وأولادكم فتنة^٦
وما أموالكم ولا أولادكم بالتي تقرّبكم عندنا زلفى^٧

Didahulukannya kata أموال (sebagai *takdim*) dari kata أولاد (sebagai *ta'khir*) secara sepintas tidak banyak berbeda dengan penggunaannya dalam buku-buku berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama Nahwu dan Balagh, baik buku-buku klasik maupun modern. Dalam perspektif bahasa Arab, kedua kata tersebut sama kedudukannya karena diantarai oleh huruf *ataf* yakni (الواو), sehingga mana saja boleh didahulukan penyebutannya. Akan tetapi, setelah dilakukan pengkajian yang mendalam, ternyata pada sejumlah besar konteks ayat mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut sangat terkait dengan kenyataan yang ada bahwa seluruh lafal dalam Alquran sudah dipilih dan disesuaikan dengan konteksnya, sehingga kata tersebut membawa makna yang sangat dalam bagi konteks suatu ayat. Oleh karena itu, jika suatu ayat berada pada posisi *takdim*, kemudian pada ayat lain ia diposisikan sebagai *ta'khir*, maka dapat dipastikan bahwa perbedaan penempatan kata ini memiliki tujuan tersendiri.

Secara historis, keistimewaan Alquran dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditujukan kepada masyarakat Arab⁸ Mereka dapat merasakan keindahan bahasa Alquran. Hal ini dimungkinkan karena sebelum Islam menyinari kehidupan orang-orang Arab Jahiliyah, mereka telah memiliki kehidupan kesusasteraan yang

⁶Lihat QS. a- Anfal (8): 28.

⁷Lihat QS. Saba' (34): 37.

⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1998), hal. 103.

tinggi dan terpelihara secara turun-temurun. Akan tetapi Alquran bukan seperti syair yang mereka kenal selama ini dan bukan pula sihir, karena Nabi Muhammad saw. sebagai orang yang menyampaikannya dikenal sebagai sosok yang terpercaya atau الأمين. Itulah sebabnya ketika orang-orang kafir menuduh bahwa Alquran itu adalah buatan Muhammad saw., maka Allah menantang mereka.⁹ Ternyata tidak satupun dari mereka yang sanggup membuat seperti halnya Alquran. Hal inilah yang menggugah rasa ingin tahu tentang kemu'jizatan Alquran dari segi kebahasaan (*qawaid al-lughah al-Arabiyah*). Dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk mengkaji rahasia *takdim* dan *ta'khīr* dalam Alquran.

Dari penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam makalah ini adalah penulis ingin menelaah secara kebahasaan (*qawa'id al-lughah al-Arabiyah*) terhadap ayat-ayat Alquran yang mengandung *takdim* dan *ta'khīr*. Dengan permasalahan sebagai berikut: "Sejauhmana implikasi *takdim* dan *ta'khīr* dalam memahami ayat-ayat Alquran" ?

B. Ragam Taqdīm dan Ta'khīr Secara Balaghiy

1. Taqdīm al- Musnad Ilaih atas al-Musnad

Bentuk pertama dari *takdim* dan *ta'khīr* secara balagiy¹⁰ adalah *takdim al-musnad ilaih* atas *al-musnad*. Ayat Alquran yang memuat bentuk ini adalah QS. Yasin (36): 40, yang berbunyi:

⁹Alquran menantang orang-orang kafir dengan firman-Nya قل فاتوا بعشر سور مثله . Tatkala mereka tidak sanggup mendatangkan sepuluh surah, Alquran menantang lagi dengan firman-Nya: قل فاتوا بسور مثله. Selengkapnya lihat al- Zarkasyiy, *Al- Burhan fi 'Ulum al- Qur'an*, Jilid II (Beirut: Dar al- Fikr, 1988 M/1408 H), hal. 108.

¹⁰Ulama balagah telah menetapkan kaidah dan tujuan bentuk *takdim* dan *ta'khīr* ini. Mereka membagi topik pembahasan *takdim* dan *ta'khīr al-musnad ilaih* atas *al-musnad*, *takdim al-musnad* atas *al-musnad ilah* dan *takdim al-muta'alliqat* atas *awamilnya*.

لا الشمس ينبغي لها ان تدرك القمر ولا الليل سابق النهار وكل في فلك
يسبحون

Artinya: "Tidak mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya".¹¹

Teks ayat di atas didahului dengan huruf *lam al-nafy* yang terletak sebelum *al-musnad ilaih*,¹² yakni kata شمس, huruf *lam* ini tidak mempengaruhi *i'rab*nya. *Takdim al - musnad ilaih* ini bertujuan untuk menguatkan hukum kata yang dinafikan (لتقوية الحكم المنفى).¹³ Kalimat tersebut lebih indah jika dibandingkan susunanya berupa *jumlah fi'liyah* yaitu القمر ان تدرك الشمس لا ينبغي dan seterusnya. *Takdim* ini memberikan makna bahwa matahari tunduk pada aturan yang ada padanya dan ia tidak mungkin melampaui kecuali hal yang telah ditetapkan Allah swt. padanya. Dengan demikian, *takdim al- musnad ilaih* pada ayat ini bertujuan sebagai penguatan atas hukum yang ada pada *al-musnad ilaih*.

Tujuan lain dari *takdim al-musnad ilaih* ialah berarti penghususan. Hal ini dapat terjadi apabila *khavar* berupa *fiil* dan *mubtada* (*al-musnad ilaih*)

¹¹Dep. Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1977/1978), hal. 710.

¹²*Al-Musnad Ilaih* pada ayat di atas berupa *mubtada'*. *Mubtada* terkadang di dahului oleh *lam al-ibtida'*. Huruf *al-nafy* dan huruf *al-istifham*. Huruf-huruf ini tidak mempengaruhi *i'rab mubtada*. Lihat Fuad Ni'mah, *Mulakhasah al- Qawaid al- Lughah al- Arabiyah* (Cet. IX; Damsyiq: Dar al- Hikmah, t.th.), hal. 28.

¹³Muhammad Ali- Sabuniy, *Satwah al- Tafasir*, Jilid III (Mekkah: Dar al- Qur'an al- Karim, t.th), hal. 20.

diikuti oleh huruf *al-nafy*.¹⁴ Pada ayat di atas, kata شمس yang menjadi *al-musnad ilaih* diikuti oleh huruf *nafy* لا dan *khabarkanya* berupa *jumlah fi'liyah* (*fi'il*), yakni kata يَنْبَغِي. Karena itu, ayat ini bermakna bahwa matahari khusus dan hanya beredar pada porosnya, begitu pula halnya dengan bulan, sehingga keduanya tidak mungkin bertemu/tabrakan.

Ayat lain yang memuat bentuk *takdim* dan *ta'khir* sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Furqan (25): 63 yang berbunyi;

وعباد الرحمن الذين يمشون على الارض هونا واذا خاطبهم الجاهلون قالوا سلاما

Artinya : "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mengucapkan kata-kata yang baik".¹⁵

Takdim dan *ta'khir* secara *balagy* pada ayat di atas adalah *takdim* frase عباد الرحمن yang berkedudukan sebagai *al-musnad ilaih*. Kedudukan *i'rab* frase ini adalah *mubtada*, sedang yang menjadi *khabarkanya* terdapat dua kemungkinan,¹⁶ yaitu الذين يمشون atau أولئك يمشون adalah sifat dari *mubtada*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sifat dari hamba Allah Yang Maha Penyayang dapat dilihat pada ayat ini sampai ayat 26 pada surah al-Furqan. Kemudian sesudahnya dijelaskan bahwa mereka itulah yang akan dibalas dengan martabat yang tinggi di

¹⁴Lihat al-Maragiy, 'Ulum al-Balagh, (Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hal. 102.

¹⁵Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 568.

¹⁶Lihat Abu Baqa' Abd. Allah al-Ukhbaniy, *Al-Tibyan fi I'rab al-Qur'an*, Jilid II (Cet. II; Beirut: Dar al-Jail, 1987), hal. 990.

dalam surga, yaitu dengan ungkapan *أولئك يجزون الغرفة*. Bentuk *takdim* dan *ta'khīr* ini bertujuan untuk pengagungan atau penghormatan¹⁷ dalam bentuk *idhafah* (عبد الرحمن), yakni dengan diidhafahkan kata *عبد* yang berarti hamba, dengan kata *الرحمن* yang merupakan salah satu sifat dari Allah swt.

Di samping itu *takdim al-musnad ilaih* bertujuan sebagai pencelaan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah (2): 268 sebagai berikut;

الشيطان يعدكم الفقر ويأمركم بالفحشاء والله يعدكم مغفرة منه وفضلاً والله
واسع عليم

Artinya : "Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui "¹⁸

Takdim kata *الشيطان* (*al-musnad ilaih*) adalah menampakkan makna pencelaan yang terdapat pada diri suatu makhluk, yakni syetan. Pada ayat ini digambarkan perbuatan syetan yang senantiasa menakut-nakuti bagi orang-orang yang beriman dengan kemiskinan dan menyuruh mereka berbuat kejahatan, yakni mencela mereka dari perbuatan baik (untuk menafkahkan harta mereka di jalan Allah). Dengan melihat aspek keindahan makna ini dapat dipahami bahwa syetan memberikan kepada orang-orang beriman rasa takut terhadap kemiskinan dan kejahatan, sedang Allah swt. menjanjikan ampunan dan karunia dari-Nya.

¹⁷Lihat al- Martha'iy, *Khasais al- Ta'bir al- Qur'aniy*, Jilid II (Kairo: Maktabah Wihbah, t.th.), hal. 84.

¹⁸Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 67.

2. Taqdīm al-Musnad atas al-Musnad ilaih.

Bagian kedua dari *takdim* dan *ta'khir* secara balagy adalah *takdim al-musnad* atas *al-musnad ilaih* dan pembahasannya mengenai *takdim khabar* atas *mubtada*. *Takdim* dan *ta'khir* ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan pertamanya adalah الإثبات (menetapkan). Seperti firman Allah dalam QS. al-Hasyr (59): 2 sebagai berikut;

وظنوا أنهم مانعتهم حصونهم من الله فأتهم الله من حيث لم يحتسبوا

Artinya : "Dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka".¹⁹

Kata ماعة (mempertahankan) dalam ayat di atas berkedudukan sebagai *khabar*, sedangkan *mubtadanya* adalah kata حصون. Dalam kaidah bahasa Arab, *mubtada* biasanya didahulukan dari *khabarnya*, sehingga ayat tersebut akan berbunyi;

وظنوا ان حصونهم ما نعتهم من الله

Takdim khabar atas *mubtada* di sini tentunya mempunyai rahasia tersendiri. Menurut Abu Su'ud,²⁰ didahulukannya *khabar* dalam ayat tersebut bertujuan الإثبات (penetapan). Dalam hal ini dengan susunan seperti yang terdapat dalam ayat, maka dapat dipahami bahwa didahulukannya *khabar* dalam ayat tersebut bertujuan untuk menunjukkan keyakinan yang mendalam dari orang-orang kafir akan kekuatan benteng-benteng yang mereka miliki, sehingga mereka tidak mungkin tersentuh

¹⁹ *Ibid.*, hal. 915.

²⁰ Lihat Abu Su'ud, *Al- Irsyad al- 'Aql al- Salim ila al- Qur'an al- Karim*, Jilid V (Riyadh: Maktabah al- Riyadh, t.th.), hal. 298.

oleh azab Allah swt. . Akan tetapi, jika *mubtadanya* yang didahulukan, maka keyakinan yang dimaksud masih bercampur dengan perasaan khawatir. Hal ini berarti bahwa meskipun mereka yakin akan kekuatan benteng-benteng itu, namun masih ada kekhawatiran bahwa Allah swt. pasti akan menimpakan azab kepada mereka.

Sementara itu, selain bertujuan untuk الاثبات (menetapkan), *takdim khabar* atas *mubtada* الاختصاص. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al- Anbiya' (21): 97 sebagai berikut;

واقترب الوعد الحق فاذا هي شاخصة ابصارالذين كفروا

Artinya : "Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang yang kafir".²¹

Dilihat dari segi *i'rabnya*, maka شاخصة (terbelalak) adalah *khabar* yang didahulukan, sedangkan ابصارالذين كفروا (mata orang-orang kafir) adalah *mubtada* yang diakhirkan. Didahulukannya kata شاخصة menunjukkan bahwa kegiatan itu khusus dialami orang-orang kafir saja, tidak bagi orang-orang selain mereka. Oleh karena itu jika ingin menghilangkan tujuan pengkhususan, maka susunannya menjadi فاذا ابصارالذين كفروا شاخصة.

3. Takdim al-Mua'lliqat atas Awamilnya.

Bagian ketiga dari *takdim* dan *ta'khīr* secara balagy adalah *takdim al-muta'alliqat* atas *awamilnya*. Bentuk ini dapat dilihat dalam QS. al- A'raf (7): 89 sebagai berikut;

²¹Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 507.

قد افترينا على الله كذبا ان عدنا في ملتكم بعد اذ نجنا الله منها وما يكون لنا ان نعود فيها الا ان يشاء الله ربنا وسع ربنا كل شئ علما على الله توكلنا ربنا افتح بيننا وبين قومنا بالحق وانت خير الفاتحين

Artinya : "Sungguh kami mengadakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki (nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah bertawakkal. Ya Tuhan Kami berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya".²²

Kalimat yang mendahulukan *al-muta'alliq (jar majrur)* atas *amilnya* adalah *على الله توكلنا*. Pada ayat ini ditempatkan *isim al-Jalil* (nama Allah Yang Maha Mulia) untuk menunjukkan makna permohonan yang sangat dan merendahkan diri (*للمبالغة في التضرع*). *Takdim jar al-majrur* atas *fi'il* dan *failnya* di sini bertujuan untuk pembatasan (*للحصـر*). Jadi, tawakkal atau penyerahan dirinya kepada Allah swt. semata, tidak pada yang yang lain. Menurut al- Sabuniy,²³ tawakkal yang dimaksud adalah bersandar atau berpegang hanya kepada Allah, karena hanya Dia-lah yang Maha Mencukupi hamba-hamba-Nya yang bertawakkal pada-Nya.

Terkadang juga bertujuan *الاثبت* (penetapan). Tujuan seperti ini dapat di lihat dalam QS. al- Ga'siyah (88): 25, sebagai berikut;

²²*Ibid.*, hal. 236.

²³Al- Sabuniy, *loc. cit.*, hal.

ان الينا اياهم ثم ان علينا حسابهم

Artinya : "Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka. Kemudian kewajiban Kamilah menghisab mereka."²⁴

Takdim al- mua'lliqat, yaitu kata الينا dan علينا pada ayat ini.

Menurut al- Nasafi,²⁵ yaitu untuk memperkuat ancaman. Untuk itu, maksud ayat tersebut bahwa mereka pasti akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Allah pasti akan menghitung amal perbuatan mereka. Penyebutan *jar-majrur* ini adalah termasuk bentuk *al-tiba'q*, yaitu penyebutan dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Dalam hal ini kata yang berlawanan ini berupa *jar-majrur*.

Aspek keindahan *uslub* yang ditimbulkan dari adanya *takdim* dan *ta'khir* kata dalam suatu ayat adalah memelihara *saja'*.²⁶ Sebagai contoh firman Allah swt. dalam QS. Taha (20): 67 yang berbunyi;

فاوحس في نفسه خيفة موسى

Artinya : "Maka Musa merasa takut dalam hatinya".²⁷

Takdim dan *ta'khir* pada ayat di atas, menurut Ahmad Badawiy,²⁸

²⁴Dep. Agama, *op. cit.* , hal. 1055

²⁵Lihat Abu Mubarak Abd. Allah al- Nasafi, *Madarik al- Tanzil wa Haqaiq al- Tanzil*, Jilid IV (Beirut: Dar al- Fikr, t.th.), hal. 353.

²⁶*Saja'* adalah cocoknya huruf akhir dua *fasilah* atau lebih, dan *saja'* yang paling baik adalah bagian-bagian kalimatnya seimbang. Lihat al- Hasyimiy, *Jawahir al- Balagah*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1988), hal. 139-142.

²⁷Dep. Agama, *op. cit.* , hal. 483.

²⁸Ahmad Badawiy, *Min Balagat al- Qur'an*, (Kairo: Dar al- Nahdah Misr, t.th.), hal. 113.

bertujuan untuk memelihara *saja'* antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Seandainya susunan ayat di atas berbunyi: فاجس موسى في نفسه خيفة, maka akan hilang nilai *saja'* dimaksud akan lebih jelas terlihat dengan merangkaikan ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Tha'ha (20): 66-69 sebagai berikut ;

قال بل القوا فاذا جبالهم وعصيهم يخيل اليه من سحرهم انها تسعى فاجس في نفسه خيفة موسى قلنا لا تخف انك انت الاعلى

Artinya : "Berkata Musa:" Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata:" Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)".²⁹

Contoh lain yang dapat dikemukakan di sini adalah firman Allah swt. dalam QS. al-Qiyamah (75): 22 dan 23 yang berbunyi;

وجوه يومئذ ناضرة الى ربها ناظرة

Artinya : "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat".³⁰

Susunan ayat di atas menurut ibn al- Asir, seperti yang dikutip oleh al- Martha'iy,³¹ dalam rangka memelihara susunan kata-kata (*saja'*nya). Seandainya ayat tersebut berbunyi: ناظرة الى ربها. Maka susunan akhir katanya tidak sesuai lagi dengan bunyi akhir kata ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat-ayat dimaksud secara keseluruhan

²⁹Dep. Agama , *op. cit.*, hal 483.

³⁰*Ibid.* , hal. 999.

³¹Lihat al- Martha'iy, *op. cit.*, hal. 129.

berbunyi;

وتذرون الآخرة وجوه يومئذ ناظرة إلى ربها ناظرة وجوه يومئذ
باسرة تظن ان يفعل بها فاقرة

Artinya : "Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat. Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan dilimpahkan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat".³²

Nilai balagah yang lain yang terdapat dalam kedua ayat ini adalah *al-muqa'balah al-latifah*, yakni antara keadaan orang-orang mukmin yang berseri-seri (وجوه يومئذ ناظرة) dengan keadaan wajah orang-orang kafir yang muram. Penyebutan frase وجوه يومئذ adalah bentuk *majaz al-mursal*.³³

Keindahan lain pada ayat حتى عاد كالعرجون القديم mengandung *tasybih al-mursal al-mujmal*. Di sebut demikian karena *adat al-tasybih* pada ayat ini disebutkan, yakni berupa huruf *al-kaf* dan *al-mujmal* karena *wajah al-syabahnya* tidak disebutkan yang berupa gabungan dari tiga hal: الرقة (tipis), الانحاء (bengkok), dan الصفرة (berwarna kuning).

Selain aspek sastra, aspek lain yang terkandung dari *takdim al-muta'alliqat* atas *awamilnya* adalah aspek akidah dan biasanya mengandung maksud yang cukup mendasar dalam rangka pemurnian akidah. Misalnya, *takdim* dan *ta'khīr* antara kata yang kedudukannya

³²Dep. Agama, *loc. cit.*,

³³*Majaz mursal* adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada *qarinah* (indikasi) yang menghalangi pemakaian pemahaman dengan makna yang asli. Lihat Abd. Qahir al-Jurjaniy, *Asrar al-Balagah* (Beirut: Dar al- Ma'rif, 1981), hal. 361.

sebagai *maf'ul* (obyek) dengan kata yang berkedudukan sebagai *fi'il* dan *fa'il* (kata kerja dan pelaku) dalam konteks ayat yang mengandung makna ketuhanan, selalu mengandung faedah *al-ikhtisas* (penghususan). Penggunaan seperti ini banyak didapati dalam Alquran, antara lain dapat dilihat pada firman Allah swt. dalam QS. al-Fatihah (1): 5 yang berbunyi;

اياك نعبد واياك نستعين

Artinya : "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan".³⁴

Frase *اياك* pada ayat di atas berposisi sebagai *maf'ul* (obyek), sedangkan kata *نعبد* dan *نستعين* berposisi sebagai *fi'il* dan *fa'il* (kata kerja dan pelaku). Menurut kaidah ilmu Nahwu, umumnya *fi'il* dan *fa'il* di dahulukan atas *maf'ulnya*, seperti *اعوذ بالله*, *استغفر الله*, *نعبد*, *نستعين*, dan lain-lain. Akan tetapi, pada ayat di atas, *maf'ulnya* yang didahulukan dari *fi'il* dan *fa'ilnya*. Dalam hal ini, menurut para mufassir,³⁵ *takdim al-maf'ul* (didahulukan *maf'ul*) di sini bertujuan untuk *الاختصاص* (penghususan). Dengan demikian ayat tersebut mengandung makna bahwa ibadah (penghambaan) dan *isti'anah* (permintaan pertolongan) hanya semata-mata ditujukan untuk Allah swt. dan tidak kepada yang lainnya. Pemahaman seperti ini tidak akan diperoleh jika *maf'ulnya* diakhirkan, seperti *نستعينك* dan *نعبدك*. Jika susunannya mengakhirkan *maf'ul bih*, maka maksudnya adalah bahwa meskipun ibadah dan *isti'anah* ditujukan kepada Allah, namun masih ada kemungkinan sembahsan lain atau tempat meminta pertolongan masih ada selain kepada Allah swt.

³⁴Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 6.

³⁵Lihat al- Zamakhsyari, *Al- Kasysyaf 'an Haqaiq al- Tanzil wa 'Uyun al- Aqawil*, Jilid I (Beirut: Dar al- Fikr, 1983), hal. 64-65. Lihat Abu Su'ud, *op. cit.*, hal. 27-28. Lihat juga Abi al- Barakat Abdullah al- Nasafi, *Tafsir al- Nasafi*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 113.

C. Ragam Taqdīm dan Ta'khīr Secara Istilahīy

1. Ibadah

Ayat-ayat Alquran yang memuat bentuk *takdim* dan *ta'khīr al-tartīb fi al- amal* biasanya berhubungan dengan praktek ibadah. Ada dua ayat yang diangkat sebagai contoh di sini. Ayat pertama adalah yang berhubungan dengan praktek wudhu, seperti kata-kata *أرجلکم* dalam firman Allah QS. al- Maidah (5): 6

يا أيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق
وامسحوا برؤوسكم وأرجلكم إلى الكعبين

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki".³⁶

Para ulama berbeda pendapat dalam memberi baris. Dengan adanya perbedaan baris, maka terkait pula pada perbedaan penerapan hukum.

Yang menjadi perbedaan pendapat para ulama umumnya mereka melihat dari sisi bacaan, yaitu ada yang membaca *wa arjulakum* dan *wa arjulikum*. Bacaan *wa arjulakum* berarti di *athafkan* kepada anggota yang dibasuh yakni muka dan tangan; dan bacaan *wa arjulikum* di *athafkan* kepada *bi ruusikum*.

Kemudian kata *لامس* dalam ayat di atas menurut kaidah bahasa Arab termasuk bentuk kata kerja *musyarakah* dalam ilmu *sharaf*, sementara kata *لمس* adalah bentuk kata *mutaaddi* (transitif) yang tidak mengandung unsur *musyarakah*. Karena itu *qiraah* pertama mendukung pendapat

³⁶Dep. Agama, *op. cit*, hal 158.

mazhab Hanafi dan Maliki dan *qiraah* kedua mendukung pendapat mazhab Syafi'i.

Menurut mazhab Hanafi dan Malik semata-mata bersentuh antara laki-laki dan perempuan tidak membatalkan wudhu. Sebab menurut Hanafi kata *لامس* di sini berarti *jima'* (hubungan kelamin) dan menurut Maliki berarti bersentuhan yang disertai dengan perasaan nafsu. Sedangkan menurut mazhab Syafi'i bersentuhan semata akan membatalkan wudhu.³⁷

Oleh karena itu imam al-Zarkasyi berkata: "Ketahuilah bahwa Allah sengaja tidak menurunkan Alquran dalam bentuk *qat'iyyud al-dilalah* semuanya, tetapi sebagian besar ayat-ayat hukumnya berbentuk *danniyud al-dilalah* untuk dapat menjadi kelapangan bagi mukallaf agar mereka tidak terhimpun dalam satu mazhab saja dan tidak diikat oleh satu pendapat belaka.³⁸

Sisi lain dapat kita lihat dari sudut *takdim* dan *ta'khīr* antara satu kata dengan kata yang lain dalam ayat di atas memberikan keterangan tentang urutan anggota tubuh yang wajib dibasuh ketika berwudhu. Oleh karena itu, fardu wudhu yang dijelaskan oleh ayat tersebut minimal ada empat, yaitu membasuh muka, dua tangan sampai siku, menyapu kepala dan kedua kaki sampai mata kaki.³⁹ Adapun mengenai keharusan mengikuti urutan yang disebutkan dalam ayat tersebut, menurut ulama golongan Syafi'iyah dan Hanbaliyah wajib hukumnya. Alasannya, karena huruf *fa'* yang terdapat pada kata *فاغسلوا* mengandung faedah *التعقيب*

³⁷ Al-Shabuni, Muhammad Ali, Rawai' al- Bayan: *Tafsir Ayat al- Ahkam min Qur'an*, Jilid I, t.th, hal. 301-302.

³⁸ Al- Zarkasyi, *Tashiil al washil*, Jilid I, hal. 245.

³⁹ Lihat Wihbah al- Zuhailiy, *Al- Tafsir al- Munir*, Jilid VI (Damsyiq: Dar al- Fikr, 1991), hal. 103.

المتضية للترتيب (mengikuti sesuai dengan apa yang di atur atau urutannya).⁴⁰ Oleh karena itulah, maka salah satu rukun wudhu menurut kedua golongan ini adalah tertib menurut urutan.

Untuk lebih memperjelas keberadaan *takdim* dan *ta'khir* secara *istilahiy* dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan aspek ibadah, berikut dikemukakan contoh lain, yaitu firman Allah dalam QS. Al- Hajj (22):77 sebagai berikut:

يأيتها الذين آمنوا اركعوا واسجدوا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu dan sujudlah kamu."⁴¹

Ayat di atas berbicara tentang perintah rukuk dan sujud, yang merupakan praktek yang wajib dilakukan ketika shalat. Dalam prakteknya rukuk harus terlebih dahulu dilaksanakan dari sujud. Untuk itulah, maka kata *اركعوا* dalam ayat di atas didahulukan penyebutannya dari kata *اسجدوا*.

Sampai di sini kiranya dapat dipahami bahwa *takdim* dan *ta'khir* secara *istilahiy* dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah mengandung implikasi tersendiri, yaitu kewajiban mengerjakan ibadah sesuai dengan urutan yang terdapat pada ayat yang dimaksud. Implikasi semacam ini juga berlaku pada ayat yang berhubungan dengan masalah hukum. Misalnya, *takdim* dan *ta'khir istilahiy* yang terdapat dalam QS. Al- Nisaa'(4): 34 yang berbunyi:

والتي تخافون نشوزهن فعظوهن واهجروهن في المضاجع واضربوهن

⁴⁰*Ibid.*, hal. 106-107

⁴¹Dep. Agama, *op. cit.*, h. 523.

Artinya : "Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuznya*, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah tempat tidur mereka, dan pukullah mereka ...".⁴²

Ayat di atas menjelaskan tentang tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang suami terhadap isterinya yang durhaka. Langkah pertama adalah memberi nasehat dan petunjuk. Jika langkah pertama ini tidak berhasil, maka harus dilakukan langkah kedua, yaitu memisahkan tempat tidurnya dan tidak berbicara dengannya. Apabila langkah kedua ini belum juga membawa hasil, maka barulah diterapkan langkah ketiga, yaitu memukulnya dengan pukulan yang tidak emosional.⁴³ Jadi, hukum isteri yang melakukan *nusyuz* (durhaka) tidak boleh langsung menerapkan langkah ketiga yakni memukul tetapi harus bertahap sebagaimana yang disebutkan pada ayat tadi.

2. Hukum

Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang dapat diangkat sebagai contoh masalah ini berkaitan dengan bentuk *taqdim al-aksar* atau *al-aqail*.

⁴² *Ibid.*, h. 123

⁴³ Lihat Ali al- Sabuniy, *op. cit.*, hal. 464. Bandingkan pula firman Allah swt. dalam QS. al- Taubah (9): 20; *الذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله بأموالهم وأنفسهم أعظم درجة عند الله وأولئك هم الفاترون*

Artinya : "Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad pada jalan Allah dengan harta benda dan dirinya, lebih tinggi derajatnya di sisi ilahi, dan mereka itulah orang-orang menang." (Dep. Agama, *ibid.*, hal. 28)

Huruf *waw* dalam ayat ini adalah huruf *atafli al-tartib*, berarti huruf sambung yang berfungsi menertibkan sesuatu. Maka bila kita memaknai ayat tersebut berarti berimanlah dahulu, kemudian berhijrah, setelah itu baru berjihad. Jihad, dalam artian perang, harus dipahami sebagai alternatif terakhir dalam pergerakan Islam. Bukan berarti Islam mengajar kita sebagai orang pengecut. Tapi Islam sebagai agama yang penuh dengan kedamaian, penuh dengan rahmat dan kasih sayang. Artinya Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk menghindari kekerasan dan lebih mengutamakan kedamaian dan ketenteraman.

Penulis hanya mengemukakan empat data untuk dianalisis. Contoh pertama adalah firman Allah dalam QS. al- Maidah (5): 38 sebagai berikut:

والسارق والسارقة فاقطعوا ايديهما جزاء بما كسبا نكالا من الله والله عزيز حكيم

Artinya : "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah kedua tangannya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana."⁴⁴

Permasalahan yang muncul dalam ayat di atas adalah mengapa Allah swt. mendahulukan kata السارق (pencuri laki-laki) dari kata السارقة (pencuri perempuan). Padahal keduanya sama-sama pencuri. Menurut Ahmad Badawiy⁴⁵ *Takdim* kata yang berbentuk *muzakkar* (laki-laki) dari kata yang berbentuk *muannas* (perempuan) atau sebaliknya. Di antara contoh yang dapat diangkat di sini seperti pada ayat al- Maidah ayat 38 tadi. Menurut Wihbah al- Zuhailiy, biasanya dalam persyariaan hukum, penyebutan untuk golongan perempuan dimasukkan ke dalam bentuk *muzakkar*, tetapi dalam ayat di atas ternyata Alquran menyebutnya secara bersama-sama, yakni والسارق (pencuri laki-laki) dan والسارقة (pencuri perempuan). Hal ini menurutnya, karena kasus pencurian banyak juga dilakukan oleh perempuan, bukan laki-laki saja, sehingga kedua-duanya menerima hukuman yang sama.⁴⁶

Sementara itu, didahulukan kata السارق dari kata السارقة, karena biasanya laki-laki lebih berani melakukan pencurian dibandingkan

⁴⁴Dep. Agama, *i b i d.*, h. 165.

⁴⁵Lihat Ahmad Baidawiy, *op. cit.*, hal. 115.

⁴⁶Wihbah al- Zuhailiy, *op. cit.*, Jilid VI, h. 40.

perempuan.⁴⁷ Jadi *takdim* dan *ta'khīr* di sini bertujuan menguatkan bahwa perbuatan mencuri itu bukan hanya dilakukan oleh laki-laki saja, tetapi juga banyak dilakukan oleh perempuan, tetapi laki-laki lebih berani melakukannya. Oleh karena itu, implikasi yang dapat diambil adalah bahwa penyebutan kata yang berbentuk *muzakkar* dan *muannas* secara bersama-sama dalam ayat yang berhubungan dengan hukum mengandung maksud bahwa keduanya memiliki potensi yang sama untuk melakukan perbuatan yang disebut oleh suatu ayat.

Untuk lebih jelasnya berikut diangkat satu contoh lagi dari ayat yang menyebut bentuk *muzakkar* dan *muannas* secara bersama-sama yaitu firman Allah swt. dalam QS. Al-Nur (24): 2 sebagai berikut :

الزانية والزاني فاجلدوا كل واحد منهما مائة جلدة

Artinya : "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka derahlah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali derah".⁴⁸

Penyebutan kata الزانية (pezina perempuan) dan الزاني (pezina laki-laki) secara bersama-sama dalam ayat di atas. Ini menunjukkan kepada kita bahwa kedua pihak mempunyai potensi yang sama untuk melakukan zina. Adapun didahulukannya kata الزاني dari الزانية, menurut Ali al-Sabuniy,⁴⁹ karena jika hal itu dimulai dari pihak wanita, maka akan nampak lebih keji dan buruk kelihatannya. Akan tetapi tidak berarti bahwa tidak ada dari kalangan perempuan yang melakukannya.

Selanjutnya ayat kedua yang dikemukakan di sini dalam QS. al-Anfal (8): 28 sebagai berikut;

⁴⁷ Muhammad Ali al-Sabuniy, *op. cit.*, hal. 241.

⁴⁸ Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 543.

⁴⁹ Al-Sabuniy, *loc. cit.*

واعلموا أنما أموالكم وأولادكم فتنة وأن الله عنده اجر عظيم

Artinya : "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang benar".⁵⁰

Selain ayat di atas, masih banyak ayat-ayat Alquran yang mendahulukan kata *الأموال* (harta benda) dari *الأولاد* (anak-anak).⁵¹ Rahasia *takdim* dan *ta'khir* yang terkandung di sini dapat dibagi kepada beberapa bagian:

- Karena manusia terlebih dahulu memiliki harta sebelum mereka mempunyai anak.
- Karena harta, manusia lebih sering memberi manfaat dari pada anak.
- Karena harta, manusia lebih sering membuat sibuk dibanding dengan anak-anak.

Rahasia *takdim* dan *ta'khir* model ini kiranya akan lebih jelas dengan menganalisa data ketiga, yaitu firman Allah dalam QS. al-Taga'bun (64): 18 sebagai berikut:

يا أيها الذين آمنوا ان من أزواجكم وأولادكم عدوا لكم فاحذروهم

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka".⁵²

Ayat di atas menceritakan bahwa di antara isteri-isteri dan anak-anak ada yang menjadi musuh bagi orang yang memilikinya.

Didahulukan kata *أزواج* (isteri-isteri) dan kata *أولاد* (anak-anak) karena memang persengketaan dalam keluarga lebih sering terjadi antara suami isteri di banding antara ayah dan anaknya. Demikian juga halnya ketika berbicara tentang syahwat, Alquran mendahulukan kata *النساء* (wanita-

⁵⁰Dep. Agama, *op. cit.*, h. 264.

⁵¹Di antaranya adalah QS. Al- Kahfi (18): 46, dan QS. Al- Syu'ara (26): 88.

⁵²Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 942.

wanita) dan kata *البنين* (anak-anak) karena memang keinginan seseorang untuk memiliki wanita pada dasarnya lebih besar daripada keinginannya untuk memiliki anak. Sebagai contoh firman Allah swt. dalam QS. Ali Imran (3): 14 sebagai berikut:

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطير المقنطرة من الذهب والفضة والخيل المسومة والأنعام والحرث

Artinya : "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-pa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis-jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang".⁵³

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka banyak orang melakukan kajian tafsir dengan berbagai pendekatan, yang sedang diminati adalah melalui pendekatan kontekstual. Alquran sebagai *way of life* tidaklah merupakan sebuah wahyu yang harus bersemayam di langit. Ia harus membumi sebagai ajaran yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Siapa saja boleh memahami Alquran dengan masing-masing spesifikasinya dan batas kemampuannya. Sebab nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam Alquran itu jika tidak diungkap secara nyata tidak akan menjadi pegangan hidup, bahkan hanya bisa menjadi utopia, yang menyebabkan keyakinan umat terhadap Alquran hanya merupakan sikap subyektifitas belaka. Karenanya pemahaman terhadap Alquran menjadi kewajiban bagi umat Islam.

Namun satu hal yang perlu dimaklumi bahwa, Alquran diturunkan dalam bahasa Arab sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Yusuf (12): 2; , dan di sini pulalah keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. Karenanya, pemahaman *qawaid al-lughah al-Arabiyah* merupakan sesuatu yang mutlak bagi setiap orang yang ingin mengkaji,

⁵³ *I b id*, hal. 77

mendalami dan menafsirkan Alquran. Karena seseorang tidak berhak menafsirkan Alquran tanpa mengetahui bahasa Arab.⁵⁴

Dari pemaparan di atas, tentu tidak disangsikan lagi bahwa nilai-nilai *qawaid al-lughah al-Arabiyah* adalah merupakan piranti yang sangat penting dalam memahami dan mengkaji teks-teks Alquran dan pengenalan terhadap hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian *qawaid al-lughah al-Arabiyah* sangat erat sekali hubungannya dengan Alquran, nyaris dapat dipastikan bahwa tanpa *qawaid al-lughah al-Arabiyah* sangat sulit untuk memahami ayat-ayat Alquran.

Mushaf Usmani sendiri pada awalnya yang polos tanpa titik dan *syakal*, baru bisa terbaca dengan baik setelah diberi baris oleh Abu Aswad al-Duwalī sebagai peletak dasar *qawaid al-lughah al-Arabiyah*.

D. Kesimpulan

Bahasan-bahasan terdahulu telah menunjukkan kepada kita tentang keunikan-keunikan dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam *takdim* dan *ta'khīr* yang terdapat dalam Alquran, dengan pendekatan dari aspek struktural bahasa atau dari aspek *qawaid al-lughah al-Arabiyah*.

Salah satu rahasia yang terkandung dalam *takdim* dan *ta'khīr* ialah adanya maksud yang sangat berbeda jika pada posisi yang berbeda digunakan kata yang sama. Oleh sebab itu, posisi kata tertentu membawa makna yang sangat dalam bagi konteks suatu ayat, dan jika suatu kata diposisikan sebagai *takdim*, lalu dipindahkan posisinya menjadi *ta'khīr*, maka makna ayat itu akan jauh menyimpang dari makna yang seharusnya.

⁵⁴Lihat Mujahid

لايجل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر أن يتكلم في كتاب الله إذا لم يكن عالماً بلغات العرب

Artinya: Orang yang tidak mengetahui bahasa Arab, tidak boleh menafsirkan Alquran, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, *op. cit.*, hal. 180.

Tulisan ini mencoba mengangkat ragam *takdim* dan *ta'khīr* yang terdapat dalam Alquran yang mencakup dua bentuk. Pertama, *takdim* dan *ta'khīr* secara *balagiy*. Yang dimaksud dengan *takdim* dan *ta'khīr* bentuk ini adalah *takdim* dan *ta'khīr* kata-kata dalam suatu susunan kalimat atau ayat dengan berdasar kepada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ulama Nahwu dan Balagah. Kedua, *takdim* dan *ta'khīr* secara *istilahiy*. Yang dimaksud dengan *takdim* dan *ta'khīr* bentuk ini adalah berdasarkan urutan penyebutan makna kata-kata dalam ayat Alquran.

Bentuk pertama, yaitu *takdim* dan *ta'khīr* secara *balagiy* diangkat dua aspek, meliputi bidang akidah dan sastra. Untuk bidang akidah, keberadaan *takdim* dan *ta'khīr* bertujuan الاختصاص (penghususan), di samping berimpilikasi kepada pemurnian ketauhidan hanya dan terkhusus kepada Allah swt.

Takdim dan *ta'khīr* secara *balagiy* yang terdapat pada ayat-ayat Alquran mencakup pembahasannya sebagai berikut: *takdim al-musnad ilaih* atas *al-musnad*, *takdim al-musnad* atas *al-musnad ilaih*, dan *takdim al-muta'alliqat* atas *awamilnya*.

Implikasi *takdim* dan *ta'khīr istilahiy* sebagai bentuk kedua yaitu memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan aspek ibadah dan hukum. Aspek ibadah, berkaitan dengan *takdim al-tartib fi al-amal*, seperti urutan pokok yang wajib didahulukan dalam berwudhu dan shalat. Sedangkan dalam aspek persyariaan hukum terkait dengan penyebutan *isim muzakkar* yang didahulukan atas *isim muannas*.

Penyebutan kedua isim tersebut adalah bentuk *takdim al-aksar* atas *al-aqail*. Artinya pelaku yang paling banyak mengerjakan suatu perbuatan, misalnya perbuatan mencuri didahulukan kaum laki-laki, sedang untuk perbuatan zina didahulukan kaum perempuan.

Wallahu a'lam bis-Sawab